

SISTEM PERTAHANAN PURI SEMARAPURA

Putu Arya Wiastina Putra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

aryawiastinaputra@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Kerajaan di Bali pada zaman Kerajaan sangat diakui dan disegani di seluruh Nusantara. Pada masing-masing Kerajaan memiliki wilayah yang harus dijaga dari serangan kerajaan lain. Dalam sistem pertahanan untuk menjaga wilayah Kerajaan di Bali memiliki 2 (dua) sistem pertahanan yaitu sistem pertahanan kasat mata dan tidak kasat mata. Pada zaman kerajaan, Klungkung menjadi pusat pemerintahan raja-raja Bali. Raja Klungkung adalah pewaris langsung dan keturunan lurus dari Dinasti Kresna Kepakisan. Oleh karenanya, sejarah Klungkung berhubungan erat dengan raja-raja yang memerintah di Samprangan dan Gelgel. Selama pemerintahan Dinasti Kepakisan di Bali, terjadi dua kali perpindahan pusat kerajaan (tahun 1350-1908).

Adapun Rumusan Masalah yang diangkat yakni : Bagaimana Sistem Pertahanan Tidak Kasat Mata dan Sistem Pertahanan Kasat Mata tersebut diterapkan oleh Kerajaan di Bali? Batasan masalah dari identifikasi masalah tersebut, penulis hanya akan membahas Sistem Pertahanan Puri Semarapura di Kabupaten Klungkung.

Pada umumnya Sistem Pertahanan Tidak Kasat Mata dan Sistem Pertahanan Kasat Mata sama-sama memiliki fungsi untuk melindungi Kerajaan dari serangan musuh dari luar sehingga Raja tetap aman di dalam istana. Terkait dengan adanya 2 (dua) sistem pertahanan yaitu sistem pertahanan kasat mata dan sistem pertahanan tidak kasat mata maka perlu untuk Penelitian menggunakan pendekatan induktif untuk konsep tersebut dirumuskan dari beberapa unsur di antaranya : hasil observasi lapangan, wawancara dengan ahli/pakar.

Dapat di simpulkan : Sistem Pertahanan Tidak Kasat Mata dan Sistem Pertahanan Kasat Mata merupakan suatu Sistem Pertahanan yang sangat kuat yang didukung oleh rakyat dalam menjaga Kerajaan tersebut. Dalam penelitian Sistem Pertahanan Puri Semarapura tersebut, digunakan konsep dasar Edukatif, dimana konsep ini dirumuskan dari : pendekatan fungsional, dan latar belakang sosial-budaya.

Kata Kunci : *Mengedukasi - Kerajaan Bali - Sistem Pertahanan Puri Semarapura.*

Abstract

The existence of the Kingdom in Bali at the time of the Kingdom was highly recognized and respected throughout the archipelago. In each kingdom the territory has to be guarded from the attacks of other kingdoms. In the defense system to guard the Kingdom area in Bali, there are 2 (two) defense systems, namely the visible defense system and the invisible. In the kingdom, Klungkung became the center of government of the kings of Bali. Raja Klungkung is the direct heir and straight descendant of the Kresna Dynasty Kepakisan. Therefore, the history of Klungkung is closely related to the kings who ruled in Samprangan and Gelgel. During the reign of the Kepakisan Dynasty in Bali, there was a twice-displacement of the royal center (1350-1908).

As for the formulation of the problem raised, namely: How is the Invisible Defense System and the Invisible Defense System implemented by the Kingdom in Bali? Limitation of the problem from identifying the problem, the author will only discuss Puri Semarapura Defense System in Klungkung Regency.

In general, the Invisible Defense System and the Invisible Eye Defense System both have the function to protect the Kingdom from enemy attacks from the outside so that the King remains safe in the palace. Related to the existence of 2 (two) defense systems, namely the invisible defense system and the invisible defense system, it is necessary for Research to use an inductive approach to the concept formulated from several elements including: results of field observations, interviews with experts / experts.

Can be concluded: The Invisible Defense System and the Invisible Defense System are a very strong Defense System that is supported by the people in guarding the Kingdom. In the Puri Semarapura Defense System research, the basic educational concept is used, where the concept is formulated from: a functional approach, and a socio-cultural background.

Keywords : Educate - Kingdom of Bali - Puri Defense System Semarapura.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Klungkung adalah kabupaten dengan luas wilayah yang terkecil di provinsi Bali, Indonesia. Ibukotanya berada di Kota Semarapura. Klungkung berbatasan dengan Kabupaten Bangli di sebelah utara, Kabupaten Karangasem di timur, Kabupaten Gianyar di barat dan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan. Pada zaman kerajaan, Klungkung menjadi pusat pemerintahan raja-raja Bali. Raja Klungkung adalah pewaris langsung dan keturunan lurus dari Dinasti Kresna Kepakisan. Oleh karenanya, sejarah Klungkung berhubungan erat dengan raja-raja yang memerintah di Samprangan dan Gelgel. Selama pemerintahan Dinasti Kepakisan di Bali, terjadi dua kali perpindahan pusat kerajaan (tahun 1350-1908):

Pertama dari Samprangan ke Gelgel – Swecapura berlangsung secara damai (abad ke-14) dengan raja yang berkuasa: Dalem Ketut Nglesir, Dalem Waturenggong, Dalem Bekung, Dalem Segening, dan Dalem Dimade. Kedua: pusat kerajaan pindah dari Gelgel – Swecapura ke pusat Kerajaan Klungkung – Semarapura abad 17 – 20 dengan Raja Dewa Agung Jambe, Dewa Agung Made, Dewa Agung Di Madya, Sri Agung Sakti, Sri Agung Putra Kusamba, dan Dewa Agung Istri Kania.

Kerajaan Klungkung Bali telah berhasil mencapai puncak kejayaan dan keemasannya dalam bidang pemerintahan, adat dan seni budaya pada abad ke 14 – 17 di bawah kekuasaan Dalem Waturenggong dengan pusat kerajaan di Keraton Gelgel – Swecapura memiliki wilayah kekuasaan sampai Lombok dan Blambangan. Terjadinya perang Puputan Klungkung ketika pusat kerajaan Klungkung sudah berada di keraton Semarapura.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara *survey*/observasi langsung serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten.

a. Wawancara

Dengan melakukan wawancara dengan beberapa sumber yaitu Dr.Ir. IGN Tri Adiputra, MT. maka dapat diperoleh informasi mengenai Sistem Pertahanan Puri atau Kerajaan di Bali. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab atau melakukan diskusi langsung mengetahui sejarah Kerajaan yang terdapat di Bali.

b. Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung pada sebuah Kabupaten yang terdapat di Bali dalam hal ini Khususnya Kabupaten Klungkung (semarapura).

3. RUMUSAN MASALAH

Menelisik dari latar belakang yang tertera di atas maka dapat diperoleh masalah-masalah yang perlu akan pembahasan dan berkesinambungan sehingga masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah makna sebenarnya dari sistem pertahanan itu sendiri?
- b. Seperti apakah tujuan dari diterapkannya pertahanan dalam menjaga wilayah?
- c. Apa saja pembentuk – pembentuk dari sistem pertahanan?
- d. Seperti apakah peranan sistem pertahanan pada suatu wilayah?
- e. Seperti apakah karakteristik sistim pertahanan puri Semarapura?

4. TUJUAN PENULISAN

Adapun beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas yang membahas mengenai menejemen proyek yakni :

- a. Mengetahui makna sebenarnya dari sistem pertahanan itu sendiri
- b. Mengetahui apakah tujuan sebenarnya dari diterapkannya pertahanan dalam menjaga wilayah
- c. Mengerti akan apa saja pembentuk – pembentuk dari sistem pertahanan
- d. Mengetahui peranan sistem pertahanan pada suatu wilayah
- e. Mengetahui apakah karakteristik sistem pertahanan puri Semarapura

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pertahanan Puri Semarapura

5.1 Sistem Pertahanan Kasat Mata

KERAJAAN KLUNGKUNG (Semarapura)



Gambar . 5.1 Peta wilayah klungkung
 Sumber. <http://google.com>

Kerajaan Klungkung adalah suatu Kerajaan di Bali bagian selatan yang didirikan sekitar pertengahan abad ke-14. Pada jaman kerajaan, Klungkung menjadi pusat pemerintahan raja-raja Bali. Raja Klungkung adalah pewaris langsung dan keturunan lurus dari Dinasti Kresna Kepakisan. Oleh karenanya sejarah Klungkung berhubungan erat dengan raja-raja yang memerintah di Samprangan dan Gelgel. Selama pemerintahan Dinasti Kepakisan di Bali, terjadi dua kali perpindahan pusat kerajaan (tahun 1350-1908).

Pertama dari Samprangan ke Gelgel – Swecapura berlangsung secara damai (abad ke-14) dengan raja yang berkuasa: Dalem Ketut Nglesir, Dalem Waturenggong, Dalem Bekung, Dalem Segening, dan Dalem DiMade. Kedua: pusat kerajaan pindah dari Gelgel – Swecapura ke pusat Kerajaan Klungkung – Semarapura abad 17 – 20 dengan Raja Dewa Agung Jambe, Dewa Agung Made, Dewa Agung Di Madya, Sri Agung Sakti, Sri Agung Putra Kusamba, dan Dewa Agung Istri Kania. Kerajaan Klungkung Bali telah berhasil mencapai puncak kejayaan dan keemasannya dalam bidang pemerintahan, adat dan seni budaya pada abad ke 14– 17 di bawah kekuasaan Dalem Waturenggong dengan pusat kerajaan di Keraton Gelgel – Swecapura memiliki wilayah kekuasaan sampai Lombok dan Blambangan.

Menurut sumber lain Kerajaan Klungkung berdiri bersamaan dengan dibangunnya kraton Smarapura tahun 1686 dan diakhiri dengan Puputan Klungkung tahun 1908 sebagai Kerajaan terakhir di Bali yang melakukan perlawanan dengan cara puputan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai kerajaan yang merdeka terhadap meluasnya praktek politik kolonial Belanda di Nusantara.

Masyarakat kerajaan di Klungkung memperlihatkan ciri masyarakat yang bertingkat-tingkat sesuai dengan golongan yang ada. Dalam situasi sosio-kultural seperti inilah kelompok elite yang memimpin tumbuh dan dibesarkan serta berpengaruh di masyarakat. Pengaruh yang sangat kuat tampak jelas dalam peran yang dimainkan oleh elite politik dan religius senantiasa bisa dikembalikan pada golongan brahmana.

Raja-raja yang memerintah sampai raja terakhir yaitu Dewa Agung Jambe dengan para kerabatnya yang memegang kekuasaan disatu pihak dan Bagawanta dipihak lain memiliki posisi sentral dalam pemerintahan di Klungkung, Posisi sentral kelompok pemimpin ini diperkuat lagi dengan adanya bentuk-bentuk kepercayaan yang bersifat magis. Kepercayaan terhadap kekuatan magis dan kito tentang tokoh pemimpin terutama sangat menonjol sekitar pribadi raja, Dewa Agung, yang dianggap sebagai penjelmaan Wisnu. Benda-benda pusaka seperti keris, tombak dan meriam I Seliksik memegang peranan penting dalam menambhah kewibawaan raja yang memerintah.

Senjata Tradisional Bali

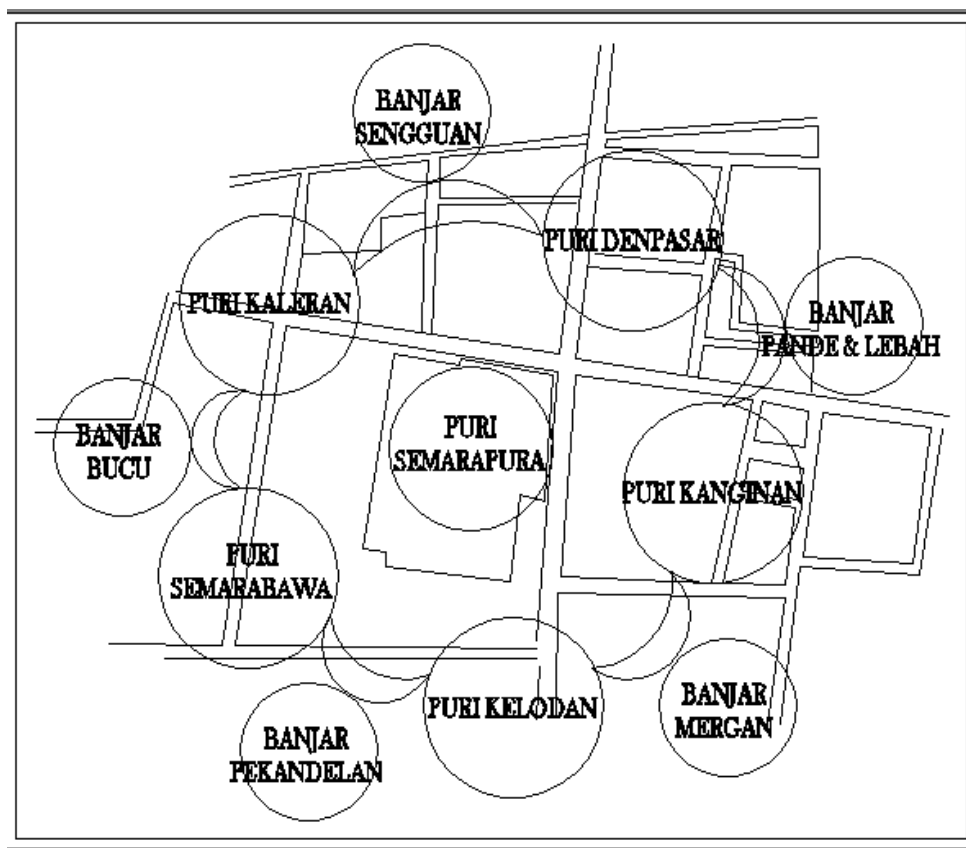
Tiap-tiap daerah mempunyai senjata tradisional yang pada jaman dulu dipakai baik itu untuk perang, berburu atau sebagai pelengkap dalam kegiatan resmi seperti acara adat. Senjata tradisional ini sudah langka karena sudah jarang dimiliki oleh kebanyakan orang, akan tetapi senjata tradisional ini kini telah banyak dijadikan sebagai koleksi bagi pecinta barang antik dan banyak diburu oleh para kolektor tersebut.

1. Senjata Tradisional Bali – Keris

2. **Senjata Tradisional Bali – Wedhung**
3. **Senjata Tradisional Bali – Taji**
4. **Senjata Tradisional Bali – Caluk**

Kerajaan Klungkung atau *Puri Semarapura* memiliki sistem pertahanan berlapis, dalam arti pertahanan dari tingkat luar sampai ke pusat pemerintahan, melibatkan sistem pengetahuan serta sistem kekerabatan dan kemasyarakatan.

Sistem “Pertahanan Perang Luar” dari *Puri Semarapura* adalah *Puri-Puri* Satelit yang ditempatkan di perbatasan wilayah kerajaan lain, dikenal dengan terminologi *Manca*. *Manca* ini merupakan perpanjangan tangan raja. Penguasa *Manca* diberikan wilayah kekuasaan dan wewenang memerintah namun tetap loyal dan tunduk pada pusat. *Manca* ditempatkan pada tempat strategis dan setiap arah mata angin. Penguasa *Manca* diangkat langsung oleh raja atas dasar kepercayaan dan loyalitas terhadap pusat, biasa-nya yang menjadi *Manca* adalah keluarga raja sendiri (adik, kakak atau sepupu). Raja mempunyai otoritas penuh untuk mengangkat dan memberhentikan hak atas *Manca*. Untuk *Puri Semarapura*, beberapa *Manca* sebagai pertahanan terluar adalah sebagai berikut : (i) *Manca Kaleran* di Utara wilayah kerajaan Klungkung dan berbatasan dengan wilayah kerajaan Karangasem adalah *Puri Akah* (adik sang raja), (ii) *Manca Kanginan* di Timur wilayah *Puri Semarapura* dan juga berbatasan dengan wilayah Kerajaan Karangasem adalah *Puri Satria Kawan* dan *Puri Kusamba* (Sepupu sang Raja), (iii) *Manca Kelodan* di Selatan adalah *Puri Gelgel Kaleran* (kakak sang raja) bertugas menjaga kedaulatan atas laut wilayah *Puri Semarapura*, dan (iv) *Manca Kauhan* di Barat adalah *Puri Aan* yang berbatasan dengan wilayah kerajaan Bangli dan Gianyar.



Pengabih Puri Semarapura berjumlah 5 (lima) buah dengan posisi dan Banjar pendukungnya adalah sebagai berikut :

- a) *Puri Keleran* ditempatkan di Utara *Puri Semarapura* dengan benteng pertahanan di *Banjar Sengguan*,
- b) *Puri Denpasar*, ditempatkan di Tenggara dengan pendukung *Banjar Pande* serta *Banjar Lebah*.
- c) *Puri Kanginan* diposisikan di sebelah Timur *Puri Semarapura* dan didukung oleh *Banjar Mergan* dan *Banjar Galiran*.
- d) *Puri Kelodan* di Selatan *Puri Semarapura*, didukung oleh *Banjar Pekandelan*.
- e) *Puri Semarabawa* di Barat Daya *Puri Semarapura* dengan benteng pertahanan di *Banjar Bucu* dan *Banjar Bendul*.

Pada sistem pertahanan Manca wilayah Puri pada bagian terluarnya dilengkapi dengan kolam. Penempatan kolam mini bertujuan untuk menghambat pergerakan musuh disaat ingin memasuki area utama Puri.

Pada area keraton terdapat tembok tebal mengelilingi keraton. Tembok tebal bertujuan untuk menghalau serangan musuh yang ingin memduuki pusat Puri. Pertahanan yang juga terdapat di area Puri adalah ditempatkannya bambu tajam yang mengelilingi Puri. Selain bambu

tajam juga terdapat sungga yaitu jebakan tradisional yang dikenal oleh kalangan masyarakat sekitar. Apabila disimak dari segi arsitektural, secara makro konstelasi empat *Manca* pada empat mata angin dan berbatasan langsung dengan wilayah kerajaan lain membuktikan eksistensi perencanaan sistem pertahanan perang. Secara mikro, *Manca* sendiri adalah bangunan benteng pertahanan perang yang dilengkapi dengan : (i) *Geblog* : tembok penghalang dari batang bambu/ kayu, ranjau duri dan *sungga* (bambu runcing), (ii) *Belumbang* ; kanal air dalam & lebar, terletak di depan *Geblog* diisi buaya dan *sungga* dan (iii) *Gelar* : benteng berupa tembok tumpukan batu dan tanah liat, lebih tinggi dari manusia dan dilengkapi dengan lubang pengintaian dan tempat menembak.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Kerajaan Klungkung sering berperang karena bermusuhan dengan Kerajaan Gianyar serta Karangasem dan Kerajaan Klungkung selalu menang perang karena efektifnya peran *Manca* menjaga kedaulatan wilayahnya masing-masing.

Fakta sejarah lain yang membuktikan *Manca* sebagai eksistensi perencanaan sistem pertahanan perang adalah Perang Puputan tahun 1908, sebuah perang heroik seluruh pasukan, rakyat Klungkung dan Raja berserta seluruh keluarganya sampai habis-habisan melawan imperialisme Belanda. Sebelum menduduki Puri Semarapura, Balenda terlebih dahulu melumpuhkan ; (i) *Manca Kelodan* atau *Puri Gelgel Kaleran*, (ii) *Manca Kanginan* di *Puri Kusamba* kemudian *Puri Satria Kawan* dan terakhir adalah Perang *Puputan* keluarga Puri Semarapura dibantu oleh *Manca Kauhan* dari *Puri Aan* dan *Manca Kaleran* dari *Puri Akah*. Bila disimak dari segi sistem kekerabatan, konsep *Manca* juga berfungsi sebagai “pertahanan” dari adanya usaha kudeta/perebutan tahta yang mungkin saja dilakukan oleh saudara/keluarga dekat raja. Dengan mengangkat mereka sebagai “raja di daerah perbatasan” berikut pasukan, tanah dan beberapa desa, secara politis adalah pembagian kekuasaan, menghindari pertempuran antar sesama keluarga dan ujung tombak pertahanan di daerah perbatasan. Dari konsep *Manca* ini terdapat beberapa desa yang loyal baik terhadap *Manca* maupun atasannya (Puri Semarapura). Bukti nyata akan hal ini adalah munculnya nama-mana desa di wilayah kekuasaan kerajaan Klungkung yang berhubungan dengan loyalitas mereka baik terhadap *Manca* maupun *Puri Semarapura* dengan nyawa warganya sebagai taruhan, seperti (i) *desa adat Tohpati* (Tohpati berarti mempertaruhkan nyawa sampai mati memberla kedaulatan *Manca*), sebuah desa di perbatasan antara kerajaan,

Klungkung-kerajaan Bangli, (ii) *desa adat Tohjiwa* (Tohjiwa berarti membela *Manca* dengan jiwa raga, sebuah desa di perbatasan antara kerajaan Klungkung-kerajaan Karangasem) dan (iii) *desa adat Jagapati* (menjaga desa sampai ajal, sebuah desa adat di perbatasan wilayah kerajaan Klungkung-kerajaan Gianyar).

Dari sisi fakta sejarah di atas membuktikan bahwa *Manca* adalah perencanaan sistem “Pertahanan Perang Luar” Kerajaan Klungkung yang bersifat fisik atau *Sekala*.

Perencanaan sistem “Pertahanan Perang Dalam” yang melindungi *Puri Semarapura* adalah dengan perencanaan beberapa Puri dalam konteks rumah tinggal keluarga besar sang Raja yang kedudukannya lebih rendah dari *Puri Semarapura* karena Puri ini tidak dilengkapi oleh bangunan berfungsi pemerintahan. Beberapa *Puri* sengaja dibangun mengelilingi *Puri Semarapura*.

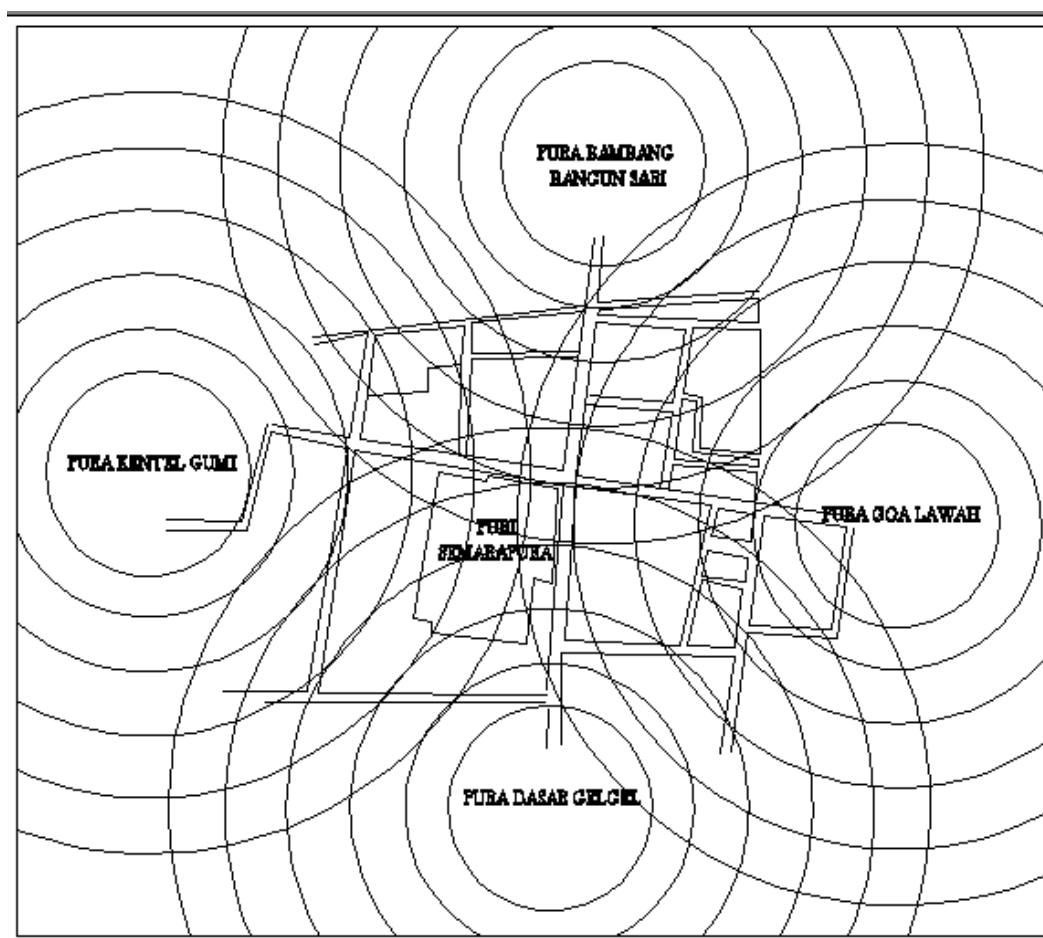
Puri tersebut lebih dikenal dengan terminologi *Pengabih Puri* atau rumah tinggal keluarga raja yang bertugas sebagai “Pelindung Sang Raja” didukung sepenuhnya oleh beberapa *Banjar* (teritori sub hunian di bawah desa adat) sebagai *Tameng Dada* (warga Banjar sebagai perisai diri sang Raja). Warga *Banjar* ini adalah para abdi dalem yang sangat setia pada sang Raja dan ikut serta saat Kerajaan Gelegel (*Puri Swecapura*) dipindahkan ke desa adat Klungkung (*Puri Semarapura*).

5.2 Sistem Pertahanan Tidak Kasat Mata

Terkait dengan Sistem Pertahanan Tidak Kasat Mata, dari sumber yang telah didapatkan di lapangan, belum ada yang dapat dipastikan kebenarannya.

Dalam hal ini sangat berkaitan dengan hal yang bersifat *Niskala* (tidak nyata). Meminta bantuan kepada leluhur atau nenek moyang merupakan salah satu Pertahanan secara *Niskala* (tidak nyata). Dari fakta sejarah yang pernah terjadi di Nusantara masih banyak yang mempercayai mitos ini, namun ada beberapa yang dapat dipercayai kebenarannya yang terjadi di beberapa daerah wilayah Nusantara. Salah satu yang terkenal adalah yang terletak di wilayah Kalimantan yaitu suku yang berada di sana masih mempercayai bahwa adanya kekuatan supranatural berasal dari kekuatan para leluhur mereka terdahulu yang dengan senantiasa menjaga wilayah mereka walaupun dari alam yang berbeda. Dalam situasi yang tidak memungkinkan biasanya mereka meminta bantuan kepada leluhur atau nenek moyang agar mendapatkan kekuatan secara tidak kasat mata tetapi bisa dirasakan oleh tubuh yang diberi anugerah kekuatan jika menghaturkan sesajen kepada leluhur mereka. Biasanya kekuatan seperti ini diperlukan untuk melindungi wilayah mereka dari ancaman musuh yang ingin menyerang. Kekuatan secara tidak kasat mata juga diperlukan supaya musuh tidak bisa melihat wilayah yang akan diserangnya dan juga dapat mengelabui musuh dengan kekuatan ilusi atau dengan kekuatan yang semacamnya.

Perencanaan sistem pertahanan perang bersifat *Niskala* (tak nyata) atas serangan gaib musuh (tak kasat mata) adalah dengan perlindungan religius dari 4 (empat) *Pura* untuk seluruh masyarakat Klungkung yang tersebar pada 4 (empat) empat penjuru mata angin dan terletak di perbatasan wilayah kerajaan Klungkung dengan wilayah kerajaan-kerajaan lain, seperti kerajaan Klungkung dengan Kerajaan Bangli, Kerajaan Klungkung dengan Karangasem dan Kerajaan Klungkung dengan Kerajaan Gianyar.



Pola sistem pertahanan tidak kasat mata. Sumber. Surfey lapangan.

Keempat Pura tersebut secara magis melindungi seluruh wilayah Klungkung mengikuti prinsip “medan magnet”.

- a. *Pura Bangbang Bangun Sari* terletak di desa adat Gembalan, melindungi wilayah bagian Utara kerajaan Klungkung yang berbatasan dengan wilayah kerajaan Karang- asem.
- b. *Pura Goa Lawah* terletak di desa adat Pesinggahan, melindungi wilayah bagian Timur kerajaan Klungkung yang berbatasan dengan kerajaan Karangasem.
- c. *Pura Dasar Gelgel* terletak di desa adat Gelgel, melindungi wilayah Selatan Kerajaan Klungkung.
- d. *Pura Kentel Gumi* terletak di desa adat Banjarangkan, melindungi wilayah Barat kerajaan Klungkung yang berbatasan dengan kerajaan Gianyar.

Fakta sejarah menyebutkan bahwa kerajaan Klungkung tidak pernah kalah perang melawan sesama kerajaan kecil di Bali (kerajaan Gianyar dan kerajaan Karangasem yang mendukung Belanda) karena kerajaan Klungkung dan rakyat meyakini bahwa keempat *Pura* ini melindungi secara magis seluruh wilayah kerajaan Klungkung (Kanta, 1988:22). Pada perang

Puputan Klungkung, kerajaan Klungkung baru bisa dikalahkan setelah *Pura Goa Lawah & Pura Dasar Gelgel* dikuasai oleh armada angkatan laut Belanda, namun Belandapun mengalami kerugian besar karena Jendral Micheal tewas dalam perang di sekitar *Pura Goa Lawah* (di desa adat Pesinggahan). Tewasnya Jendral Belanda ini merupakan pukulan berat bagi Belanda karena satu-satunya korban yang terjadi di wilayah Indonesia sehingga fihak Belanda tidak menganggap enteng kerajaan Klungkung dengan cara menambah kekuatan armada lautnya. Kanta (2012) menambahkan bahwa kekalahan kerajaan Klungkung karena adanya bantuan fihak kerajaan Karangasem yang membantu Belanda dengan cara mengganti air suci atau *Tirtha* di *Pura Goa Lawah* dengan air seni manusia. Aneka persenjataan sakti kerajaan Klungkung lenyap begitu dibasuh oleh “Tirtha palsu” ini termasuk kekuatan magis dari 4 (empat) pura yang merupakan perencanaan sistem pertahanan perang bersifat *Niskala*.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data diatas dapat di simpulkan:

Dari uraian, teori-teori, kajian lapangan serta permasalahan yang ada maka dalam hal ini disimpulkan bahwa dalam Sistem Pertahanan Puri Semarapura terdapat dua system yang dapat teramati yaitu, Sistem secara Niskala dan Sekala.

Peranan masyarakat juga sangat penting dalam Sistem Pertahanan yang mendukung Pui Semarapura. Karena kerajaan tidak akan bisa berdiri jika tidak didukung oleh rakyat yang sangat setia kepada kerajaanya.

Bukti sejarah mengatakan wilayah Kerajaan Klungkung adalah kerajaan yang paling akhir dapat dikalahkan oleh Belanda, hal ini tidak lepas dari kisah perjuangan rakyat Klungkung untuk menjaga tanah kelahiranya sampai titik darah penghabisan.

Meski akhirnya pada 10 Juni 1849, Kusamba jatuh kembali ke tangan Belanda dalam serangan kedua yang dipimpin Lektol Van Swieten, Perang Kusamba merupakan prestasi yang tak layak diabaikan. Tak hanya kematian Jenderal Michels, Perang Kusamba juga menunjukkan kematangan strategi serta sikap hidup yang jelas pejuang Klungkung. Di Kusamba, pekik perjuangan dan tumpahan darah itu tidak menjadi sia-sia. Belanda sendiri mengakui keunggulan Klungkung ini.